

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusianya. Bangsa Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat/yayasan. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang KIAI dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan independen dalam segala hal, karena pesantren lahir dari kalangan masyarakat dan merupakan swadaya masyarakat.

Dalam dinamika sejarah pesantren, tercatat bahwa lembaga pendidikan ini mempunyai andil yang besar dan selalu aktif menyumbangkan sumber daya manusianya kepada bangsa Indonesia. Sampai saat ini pun pesantren bersikap konsisten untuk senantiasa memikirkan dan melaksanakan pengembangan sumber daya manusia bagi kepentingan bangsa dan negara.

Dulu, kini dan menjelang era globalisasi pesantren senantiasa memiliki peranan strategis dalam menyediakan sumber daya manusia yang potensial dan berkualitas. Dari panggung sejarah Indonesia, tercatat tidak sedikit putra-putra terbaik bangsa yang dihasilkan oleh pesantren dan mereka membuktikan kepiawaiannya dalam mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara.

Pada era globalisasi potensialitas dan kualitas pesantren akan selalu diuji dalam segala aspek keberadaannya, yang pada gilirannya masa depan pesantren akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Ditambah lagi dalam masa persaingan yang ketat antar lembaga pendidikan saat ini, maka peranan pesantren dituntut lebih proaktif dan dinamis dalam setiap gerak langkahnya dan yang terpenting jangan sampai melupakan peran dan fungsi utamanya, yaitu mencetak ulama-ulama yang pakar dibidangnya dan mampu mengimbangi zaman.

Secara ideal gambaran pesantren di atas, -pada saat sekarang di Indonesia- sangat sulit sekali untuk ditemukan. Karena kondisi pondok pesantren sekarang terlalu banyak dibebani masalah. Disamping itu citra pondok pesantren di mata masyarakat tidak begitu kuat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Masyarakat menganggap pesantren terkesan tradisional yang tidak mengarah kepada kemajuan. Disamping itu, pesantren hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif dan tempat mendidik anak-anak yang bermasalah.

Secara sepintas, kita tidak bisa membenarkan begitu saja terhadap anggapan-anggapan masyarakat di atas. Kita pun tidak bisa menyalahkan anggapan tersebut, karena memang ada beberapa pondok pesantren yang memberi kesan seperti itu. Seolah-olah mereka menolak perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, sekarang kita agak sedikit gembira setelah melihat ada beberapa pesantren yang akhirnya membuka diri dan berkeinginan untuk menerima kemajuan ilmu dan teknologi. Diantara mereka ada yang mengintegrasikan pendidikan pondok pesantren dengan sekolah, dengan cara mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, dari mulai Raudhotul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SLTP), Madrasah Aliyah (SMU) bahkan ada pula yang mendirikan perguruan tinggi. Sehingga diharapkan mereka mampu melahirkan SDM-SDM yang berkualitas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, pada kesempatan kali ini penulis ingin menulis suatu uraian tentang Pendidikan Islam antara Harapan dan Kenyataan yang secara

khusus penulis uraikan adalah tentang pondok pesantren mulai dari peran dan fungsi sampai analisis komponen sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang merupakan salah satu bentuk Pendidikan Islam di Indonesia untuk mendiagnosa problematika-problematika yang dihadapi pesantren untuk kemudian dicari pemecahannya. Metode yang penulis gunakan dalam menyusun tulisan ini adalah studi pustaka serta pengalaman penulis sendiri saat mondok di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

B. Perumusan Masalah

Sebelum sampai pada tahap penyusunan makalah, kami akan mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pengertian Sistem Pendidikan dan Podok Pesantren.
2. Tinjauan Historis Pondok Pesantren.
3. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren.
4. Tipologi Pondok Pesantren
5. Analisis Komponen dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren.
6. Problematika Pondok Pesantren serta Pemecahannya.

Demikian rumusan masalah yang kami ajukan dan untuk selanjutnya kami jadikan batasan dalam penyusunan makalah ini.

BAB II PEMBAHASAN

Pada bab ini kami akan membahas tentang : Pengertian, Tinjauan Historis Pondok Pesantren, Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren, Tipologi Pondok Pesantren, Analisis Komponen Pendidikan dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dan Problematika-Problematika Pondok Pesantren serta Pemecahannya.

A. Pengertian Sistem Pendidikan dan Pondok Pesantren

Sebelum sampai pada pembahasan lebih lanjut, penulis akan menguraikan dua *term* (istilah) yang berkaitan dengan judul makalah ini, yaitu Sistem Pendidikan dan Pondok Pesantren.

Pertama, Sistem Pendidikan. Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam suatu bidang tertentu.¹ Dengan demikian, sistem pendidikan berarti suatu perangkat pendidikan yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Perangkat-perangkat itu kita kenal sebagai komponen-komponen pendidikan.

Kedua, Pondok Pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam yang tertua di Indonesia yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Menurut Arifin, pengertian definitif tentang apa yang kita sebut *Pondok Pesantren* itu sulit untuk dirumuskan. Hal itu terbukti dengan berbeda dan beragamnya definisi yang dirumuskan oleh para pakar. Namun disini penulis akan mengemukakan dua definisi yang kami anggap cukup mewakili, yaitu :

1. Arifin merumuskan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.²
2. Marwan Raharjo mengemukakan bahwa pondok pesantren disamping merupakan lembaga pendidikan, juga merupakan lembaga kemasyarakatan. Karena itu beliau merumuskan pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat.³

Dengan dua definisi diatas kami dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat berperan secara fungsional dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sebelum sampai pada pembahasan tentang peranan dan fungsi yang diemban Pondok Pesantren, sebelumnya penulis ingin melihat sisi historis pondok pesantren.

B. Latar Belakang Historis Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga –sebagaimana yang dikemukakan Nurholis

¹ Drs. H. Djamaludin dan Drs. Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) halaman 114.

² Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2000), halaman 240.

³ M. Dawam Raharjo *et, all, Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1995) halaman 25.

Madjid⁴- merupakan keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha di Indonesia, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Pesantren berkembang dalam pranatanya yang khas selama berabad-abad sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari pengaruh pendidikan Barat-Eropa. Isinya adalah pendidikan rohaniyah keislaman yang menentukan falsafah hidup para santri serta merupakan landasan spiritual, moral dan etik dalam berbagai bidang kehidupan. Prinsip atau falsafah hidup yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah :

رَضَيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَيَاْإِسْلَامَ دِيْنًا وَيَمْحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا وَيَالْقُرْآنَ حَكْمًا
وَأِمَامًا وَيَالْمُؤْمِنِيْنَ إِخْوَانًا

Artinya : "Saya ridla Allah menjadi Tuhanku, Islam menjadi agamaku, Muhammad menjadi Nabi dan Rasulku, Al-Qur'an menjadi penentu hukum dan imamku serta saya ridla orang-orang yang beriman (mukmin) menjadi saudaraku"

Dengan falsafah hidup di atas, pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan bisa jadi pemimpin masa depan. Sampai sekarang banyak lulusan pesantren yang berperan aktif dalam menyukseskan pembangunan bangsa.

Pondok pesantren kalau kita lihat dari segi latar belakangnya, sebagaimana yang dikemukakan Djamaludin⁵, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis-kultural yang menggambarkan sikap-sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang-orang barat (yang selalu beragama Kristen), ulama-ulama kita bersifat *noncooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik para santrinya dengan sikap politis antipenjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Dengan demikian pada masa lalu pondok pesantren sangat menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir para penjajah.⁶ Sebagai contoh bagaimana KH. Zaenal Musthofa seorang ulama pendiri pondok pesantren Sukamanah-Sukahideng Tasikmalaya memimpin para santrinya untuk mengusir pihak Jepang kala itu.

Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembhng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, menurut Djamaludin⁷ pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *kultural center* Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri yang tentunya hal itu tidak bisa diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Dengan demikian jelaslah bahwa pondok pesantren merupakan suatu sistem pendidikan Islam yang tertua di negara kita yang umurnya sudah ratusan tahun.

⁴ Drs. Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), halaman 228.

⁵ Djamaludin, *Op.Cit.* halaman 99.

⁶ Prof. DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda, 2000) halaman 192.

⁷ Djamaludin, *Op.Cit.* halaman 100.

Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Menjamurnya jumlah pesantren dengan spesialisasi dan ragam kajiannya –dari yang tradisional sampai modern- membawa dampak positif bagi pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam khususnya. Kehadiran pesantren bukan saja membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa yang tidak mungkin tejamah secara keseluruhan, namun lebih dari itu pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Semenjak dahulu pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengkajian ilmu agama dan memelihara tradisi Islam. Fungsi ini sekarang semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya.

Kini pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bila sekarang pemerintah menginginkan pondok pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi rakyat.⁸ Sebagai contohnya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis di bawah pimpinan K.H. Ifan Hielmy mendapat kepercayaan dari pihak pemerintah Jawa Barat untuk membina sebuah desa dalam rangka yang salah satu tujuannya adalah dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Berdasarkan latar belakang historis di atas, kita melihat begitu tinggi peran dan fungsi pondok pesantren dari mulai masa lalu, sekarang dan masa depan. Dan inilah yang penulis duga sebagai salah satu hal yang menyebabkan sampai sekarang pesantren masih tetap eksis di negara Indonesia. Selanjutnya penulis akan menguraikan lebih jauh tentang peran dan fungsi yang diemban pondok pesantren.

C. Peranan dan Fungsi Pondok Pesantren

Manusia ketika dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah. Tanpa bantuan orang lain -terutama orang tuanya-, ia tak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dalam Surat An-Nahl ayat 78 Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَّا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)⁹

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁰ (Q.S. An-Nahl : 78)

Berdasarkan ayat tersebut Allah menginformasikan kepada kita bahwa pada saat manusia dilahirkan, manusia itu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Namun di balik ketidaktahuannya itu, manusia memiliki potensi jasmani dan rohani dalam dirinya. Karena itu, Allah memberikan tiga hal yang dapat membantu memberdayakan potensi manusia, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.

Sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi serta terbatasnya orang tua dalam kedua hal tersebut, orang tua tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan orang lain yang lebih ahli. Guru-guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Seperti yang pernah dinyatakan oleh Prof. DR. Sikun Pribadi :

⁸ Aly, *Op.Cit.* halaman 158.

⁹ Sakr Software, *The Holy Qur'an Program ver. 6.50*, (Sakr Software : Mesir, 1997), Surat An-Nahl 78

¹⁰ Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : YP3A, 1971) Halaman 413.

“Karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu, kita tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah. Di dalam sekolah bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar”.¹¹

Disamping sekolah ada lembaga pendidikan lain yang tak kalah pentingnya seperti sekolah, yaitu Lembaga Pendidikan Masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Bentuk penyelenggaraan lembaga jenis ini banyak sekali, diantaranya adalah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat mempunyai peranan umum bersama lembaga pendidikan masyarakat yang lain yaitu ikut serta membantu dalam penyelenggaraan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), membantu pengadaan tenaga biaya, prasarana dan sarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Namun secara khusus -sehubungan dengan tiga kecerdasan yang secara fitrah dimiliki oleh setiap manusia dan harus menjadi perhatian tiap penyelenggara pendidikan- penulis dapat mengidentifikasi setidaknya pondok pesantren mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Mendidik Manusia Sebagai Makhluk Individu.

Potensi kecerdasan pertama yang dimiliki manusia adalah Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Question*). Para ilmuwan menyebutnya sebagai kecerdasan kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seperti : ingatan, kemampuan memecahkan masalah, wawasan, pembendaharaan kata dan lain sebagainya. Kecerdasan ini sangat tergantung kepada tiap individu manusia.

Sehubungan dengan potensi kecerdasan ini, pondok pesantren memiliki peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk individu, yaitu sesosok makhluk yang memiliki potensi kecerdasan yang sama dengan manusia lain namun secara esensi berbeda. Kecerdasan kognitif ini sifatnya individu, karena sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tua – terutama ayah- serta dorongan yang timbul dari individu manusia tersebut sebagai akibat rangsangan dari lingkungan. Dengan keadaan seperti itu, ada seorang ilmuwan pendidikan yang mengatakan bahwa tugas utama sebuah lembaga pendidikan adalah memotivasi atau menimbulkan semangat peserta didik untuk mencari ilmu.

2. Mendidik Manusia Sebagai Makhluk Sosial.

Potensi kecerdasan kedua yang secara naluri dimiliki setiap manusia adalah Kecerdasan Emosi (*Emotional Question*). Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam penguasaan dan pengendalian emosinya. Dalam hal ini manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menguasai emosinya sendiri. Disamping itu, ia pun mampu mengenal dan memahami emosi orang lain melalui pengamatan indra. Atas dasar itu beberapa pakar psikologi menyebut kecerdasan ini sebagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan kita. Kecerdasan di atas didasarkan pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain selama hidupnya.

Sehubungan dengan kecerdasan ini, pondok pesantren mempunyai peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak mungkin bisa hidup sendiri. Titik berat dari peran ini adalah menanamkan jiwa sosial pada peserta didik, melatih dan mempersiapkan

¹¹ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), halaman 20.

mereka untuk hidup bermasyarakat. Yang harus ditanamkan pada diri peserta didik adalah keyakinan bahwa tiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Nabi sekalipun tidak sempurna, pasti memiliki kekurangan. Hanya saja para Nabi dan Rasul itu dimaksum artinya terpelihara. Atas dasar kekurangan dan kelebihan masing-masing tiap manusia seyogyanya saling menghormati satu sama lainnya.

3. Mendidik Manusia Sebagai Makhluk Religius.

Potensi kecerdasan ketiga yang secara naluri dimiliki setiap manusia adalah Kecerdasan Beragama (*Spiritual Question*). Istilah ini baru muncul di kalangan beberapa ilmuwan. Mereka mengartikan kecerdasan beragama atau SQ sebagai kemampuan seseorang di dalam pemahaman agama dan ia mampu untuk mengamalkan agamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam keberagamaan adalah *fitrah* yaitu sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

12

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹³
(Q.S. Ar-Ruum : 30)

Berdasarkan ayat di atas, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Allah menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan manusia.

Sehubungan dengan kecerdasan ini, pondok pesantren mempunyai peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk religius, yaitu makhluk yang senantiasa berpegang kepada nilai-nilai agama. Dimana agama merupakan pedoman hidup manusia. Karena beragama merupakan fitrah (potensi) yang dimiliki manusia, pada dasarnya semua manusia itu baik. Kejahatan yang timbul pada diri manusia, sebagai akibat dari tertutupnya potensi religius yang dimiliki manusia. Disinilah peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang bercorak agamis untuk kembali merangsang pertumbuhan potensi keberagamaan yang dimiliki manusia.

Seiring dengan tiga peran di atas -yaitu membentuk manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius-, penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren sedikitnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

Pertama, Fungsi Pendidikan dan Pembentukan Watak. Dalam hal ini, pondok pesantren dituntut untuk melahirkan kader-kader militan yang berpendidikan luas dan berkepribadian luhur. Sosok manusia yang pikiran dan perilakunya berjiwa demokratis. Ia bersikap responsif terhadap aspirasi dan keluhan masyarakat, mengayomi masyarakatnya, terbuka kepemimpinannya, memiliki banyak inisiatif dan sangat kreatif dalam memajukan masyarakat dan organisasi yang dipimpinnya. Ia adalah manusia pembuat kedamaian yang tajam pikirannya dan gemar mendamaikan orang yang bersengketa, sehingga tercipta masyarakat sakinah yang didalamnya orang terbebas dari keresahan, ketakutan dan ancaman.

Kedua, Fungsi Sosial. Disini pondok pesantren dituntut untuk melahirkan kader-kader yang memiliki jiwa atau kepekaan sosial yang tinggi. Sosok pribadi muslim yang memiliki keluwesan, tenggang rasa, memiliki solidaritas sosial,

¹² Sakhr Sofware, *Op.Cit.* Surat Ar-Ruum ayat 30.

¹³ Soenarjo, *Op.Cit.* halaman 645.

menghormati orang lain, menghindari sikap angkuh dan ekstrem serta tidak ingin menang sendiri.

Ketiga, Fungsi Religius. Dalam hal ini, sehubungan dengan peran pesantren dalam membentuk manusia sebagai makhluk religius, maka pondok pesantren berfungsi untuk melahirkan kader-kader yang mengamalkan dan menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Intinya membentuk pribadi muslim yang gemar berbuat kebajikan dan kesalihan, bersikap piawai, santun, lemah lembut dan berbudi luhur dalam bergaul dengan siapa pun.

Selain tiga fungsi di atas, sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* memfunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam dan dari segi kemasyarakatan pesantren menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.¹⁴

Namun yang harus kita perhatikan, bahwa pondok pesantren tidak mungkin akan mampu menjalankan peran dan fungsinya di atas tanpa bantuan dari lembaga pendidikan lain. Dalam hal ini keluarga selaku lembaga pendidikan utama dan pertama bagi setiap manusia dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Artinya setiap lembaga pendidikan akan dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dengan baik jika sudah terjalin kerja sama kolektif diantara para penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Didasarkan pada peran dan fungsi pondok pesantren di atas, ada satu hal yang harus mendapat perhatian serius dari semua pihak terutama penyelenggara pondok pesantren, yaitu kelangkaan para ulama. Hal ini sudah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya, seperti yang dikutip Drs. M. Thalib yaitu :¹⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَلَّذِينَ كَمَا يُدْنِقِي التَّمْرُ مِنَ الْجُفْنَةِ فَلْيَدْهَبَنَّ خِيَارُكُمْ وَ لِيَبْقَيْنَنَّ شِرَارُكُمْ فَمُوتُوا إِنْ اسْتَطَعْتُمْ
رواه البخارى

Artinya : “*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Nabi SAW bersabda : ‘Sungguh akan terjadi penyeleksian sebagaimana penyeleksian kurma dari tandannya. Orang-orang pilihan (ulama) dari kalangan kamu akan lenyap dan tinggallah orang-orang yang buruk akhlaknya diantara kamu. Oleh karena itu, jika bisa hendaklah kamu segera mati’.*” (H.R. Bukhori)

Berdasarkan hadits di atas, bahwa akan tiba suatu zaman dimana orang-orang baik dan pilihan (ulama) akan sangat langka. Maka berdasarkan hal itu, tujuan utama pondok pesantren adalah menanggulangi kelangkaan ulama yang bukan sekedar ulama, akan tetapi ulama pilihan, yaitu yang memang betul-betul mengetahui dan mengamalkan ajaran agama serta mampu mengimbangi perkembangan zaman. Kalau pinjam istilah Muhammadiyah, yaitu ulama yang intelek atau intelek yang ulama.

Untuk mewujudkan hal itu, para penyelenggara Pondok Pesantren harus benar-benar ahli dalam manajemen pendidikan. Manajemen Pendidikan perlu dikuasai oleh para penyelenggara pendidikan termasuk Pondok Pesantren dikarenakan pendidikan harus diselenggarakan secara terarah dan terencana dengan baik bukan hanya asal-asalan dan yang harus diutamakan adalah penguasaan materi bukan hanya sebatas tersampainya silabus. Hal ini bisa dicapai bila sistem pendekatan metodologis yang digunakan Pondok Pesantren

¹⁴ Raharjo, *Op.Cit.* halaman 83.

¹⁵ Drs. Muhammad Thalib, *25 Ciri Zaman Edan dan 20 Langkah Menghadapinya*, (Bandung : IBS, 2000), halaman 37.

tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi pada saat itu.¹⁶ Sebelum sampai pada pembahasan tentang komponen-komponen pendidikan di Pondok Pesantren, maka alangkah baiknya kita melihat beberapa tipologi pondok pesantren. Hal ini, perlu kita ketahui pahami karena memang pesantren itu sangatlah beragam yang berawal dari saling ketergantungannya antara pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya.

Sehubungan dengan fungsi pondok pesantren Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pondok pesantren memiliki tiga fungsi tradisional, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemelihara tradisi Islam dan reproduksi ulama sebagaimana yang pernah penulis kemukakan di atas. Namun disamping itu sebagai dampak dari modernisasi, pesantren dituntut tidak hanya mampu memerankan tiga fungsi tradisionalnya di atas, melainkan juga berfungsi sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.¹⁷

Sehubungan dengan itu, pada perkembangan terakhir, kita melihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas *vacational* dan ekonomi, seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, koperasi dan sebagainya. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh Pondok Modern Gontor, Pondok Modern Az-Zaitun dan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

D. Tipologi Pondok Pesantren

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kuatnya independensi -sebagaimana yang dikemukakan Husni Rahim¹⁸- yang dimiliki pesantren, menyebabkan lembaga ini memiliki keluesan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Artinya pesantren memiliki kebebasan atau peluang untuk menentukan sistem pendidikan yang akan diterapkan di pesantren. Sebagai akibat dari hal di atas adalah model atau sistem pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang Kyai, sebagai pemilik pesantren tersebut.

Berawal dari keaneka ragam di atas, pondok pesantren pun banyak ragamnya. Husni Rahim¹⁹ mengemukakan sedikitnya ada enam sudut pandang yang bisa kita digunakan dalam mengklasifikasi pondok pesantren :

Pertama, Pesantren Tradisional (*salaf*) dan Pesantren Modern (*kholaf*). Disebut tradisional karena sistem pengajarannya masih menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*, tanpa kelas dan batas umur. Adapun pesantren modern adalah pesantren yang sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum dan batas umur.

Kedua, pondok pesantren dengan pendidikan formal, yaitu jalur sekolah (seperti SD/MI, SLTP/MTs, dll), jalur luar sekolah (Madrasah Diniyah Awaliyah/Wustho/Ulya, Paket A dan Paket B) dan pra sekolah (RA dan TK).

¹⁶ Saepul Anwar, *Reaktualisasi Pondok Pesantren di Era Abad XXI (Sebuah tinjauan atas Persepsi Keliru Masyarakat tentang Peran dan Fungsi Pondok Pesantren Dalam Dunia Pendidikan)*

¹⁷ Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos, 2000), halaman 104-105.

¹⁸ Dr. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos, 2001), hal.158.

¹⁹ *Ibid*, halaman 159-160.

Ketiga, pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut sebagai pesantren besar kalau santrinya di atas 5000 orang; Pesantren menengah kalau santrinya antara 3000-5000 orang; Pesantren Sedang kalau santrinya antara 1000-3000 orang; dan Pesantren kecil jika santrinya kurang dari 1000 orang.

Keempat, pondok pesantren yang berafiliasi dan tidak berafiliasi dengan organisasi massa Islam tertentu, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dll.

Kelima, pondok pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok pesantren tapi belajar di madrasah atau sekolah umum atau bisa juga santri yang ikut belajar di pesantren tapi tinggal di rumah masing-masing.

Keenam, pondok pesantren pedesaan dan perkotaan. Hal ini bisa didasarkan pada letak sebuah pesantren dan asal santri. Pesantren pedesaan kebanyakan berada di desa bahkan jauh dari pusat keramaian dan para santrinya umumnya berasal dari desa. Sedangkan pesantren perkotaan biasanya terletak di pinggiran kota atau pusat kebanyakan santrinya berasal dari kota.

Disamping pembagian di atas, Arifin²⁰ dari sudut administrasi pendidikan membagi pondok pesantren ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu :

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan lama yang menggunakan metode pengajaran semacam bandongan dan sorogan. Pesantren jenis ini pada umumnya terdapat jauh di luar kota : hanya memberikan pengajian.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan *skill* atau *vocational* (keterampilan).
3. Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya. Inilah yang terbanyak.
4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok pesantren yang semestinya.

Selanjutnya Kafrawi sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir²¹ mengatakan bahwa dari sisi pengembangan, pondok pesantren itu setidaknya bisa diidentifikasi ke dalam empat pola besar, yaitu :

Pola I : Pesantren yang memiliki suatu unit kegiatan dimana elemen pendukungnya hanya terdiri dari sebuah masjid dan tempat tinggal KIAI selaku pimpinan pondok pesantren tersebut. Pesantren jenis ini terlihat sangat sederhana. Pengajian biasa dilakukan di mesjid atau rumah KIAI dan para santrinya biasanya hanya berasal dari daerah sekitar pondok pesantren tersebut. Walaupun demikian pengajian telah terselenggara secara kontinyu dan sistematis.

Pola II : Pesantren dengan Pola I ditambah dengan adanya asrama atau pondongan atau kobong bagi santri. Jadi pada pesantren pola ini hampir seluruh santrinya tinggal mondok di pesantren. Penyelenggaraan pengajian di pondok pesantren jenis ini lebih teratur dan sistematis, karena hampir selama 24 jam para santri berada di lingkungan pondok pesantren.

Pola III : Pesantren dengan Pola II namun pesantren jenis ini memiliki madrasah atau sekolah semacam MI, MTs, MA/MAK atau Perguruan Tinggi. Pesantren jenis ini adalah pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum. Hal ini didorong oleh kesadaran tinggi mereka bahwa agama tidak

²⁰ Arifin, *Op.Cit.* halaman 243.

²¹ Tafsir, *Op.Cit.* halaman 193.

membeda-bedakan antara ilmu agama dan non agama. Keduanya penting dan harus dipelajari karena sama-sama ilmu yang bersumber dari Allah SWT.

Pola IV : Pesantren dengan Pola III ditambah dengan adanya pendidikan keterampilan bagi para santrinya, misalkan : peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, berkebun dan lain-lain.

Namun keempat pola pondok pesantren di atas, secara umum kesemuanya memiliki persamaan yaitu pengajaran dalam sistem klasikan tetap dipertahankan dan dipergunakan.

Dalam mengklasifikasi pondok pesantren Wardi Bakhtiar²² -dari segi pengetahuan yang diajarkan- membagi pondok pesantren hanya ke dalam dua kategori besar, yaitu :

Pertama, pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Metode pengajian yang biasa dipakai adalah metode klasik semacam, sorogan, bandongan dan wetonan. Di pesantren jenis ini tidak diajarkan pengetahuan umum.

Kedua, pesantren *khalafi*. Pesantren jenis ini selain memberikan pengetahuan agama melalui pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sistem sekolah umum atau madrasah di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren. Dengan demikian pada pesantren jenis ini telah diajarkan pengetahuan-pengetahuan umum melalui jalur sekolah.

Seluruh klasifikasi di atas mencerminkan bahwa pesantren memiliki keragaman dan perbedaan orientasi yang bisa jadi mencolok. Bahkan bisa jadi sistem pendidikan yang digunakannya pun beragam. Disamping itu, kita dapat melihat bahwa setidaknya keberagaman pondok pesantren di atas disebabkan oleh dua hal, yaitu : Tujuan yang dikembangkan oleh pesantren dan lingkungan dimana pondok pesantren itu berada.

Sistem Pendidikan sebagaimana pernah dikemukakan diatas adalah suatu perangkat/mekanisme pendidikan yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Perangkat-perangkat itu kita kenal sebagai komponen-komponen pendidikan. Dengan demikian sistem pendidikan di pondok pesantren berarti suatu perangkat/mekanisme yang digunakan pondok pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Berawal dari pandangan ini, tentang sistem pendidikan pesantren penulis akan menganalisisnya dari komponen-komponen pendidikan,²³ yaitu Tujuan, Guru, Peserta Didik, Materi, Metode dan Situasi Lingkungan. Disamping keenam hal di atas, penulis akan menganalisisnya dari segi kepemimpinan di pondok pesantren.

E. Analisis Komponen dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Setelah kita melihat tipologi-tipologi Pondok Pesantren yang dikemukakan para pakar di atas, kita semakin mengetahui betapa beragam dan bervariasinya pondok pesantren yang akibatnya sistem pendidikan di satu pesantren terkadang berbeda dengan pesantren lain. Terlepas dari perbedaan dan keberagaman di atas, penulis akan menganalisis komponen-komponen pendidikan yang dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

Yang penulis maksud dengan komponen-komponen pendidikan di atas tentu saja komponen-komponen pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus dan Athiyah Al-Abrasi serta ahli Pendidikan Islam lainnya mengemukakan bahwa komponen-komponen pendidikan Islam ada enam, yaitu : Tujuan, Metode,

²² *Ibid*, halaman 193-194.

²³ Saepul Anwar, *Manajemen Pondok Pesantren Menghadapi Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Tantangan maha Berat Pada Abad XXI)*.

Materi, Guru, Murid dan Lingkungan.²⁴ Pembahasan lebih lanjutnya sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang mengarahkan perbuatan kita. Dalam hal ini, semua perbuatan manusia mengandung tujuan. Makan, minum, olah raga, bertani, membentuk peraturan, membentuk organisasi dan lain sebagainya, semuanya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula pendidikan mempunyai tujuan khusus. Namun yang harus diperhatikan, bahwa merumuskan tujuan pendidikan tidak semudah menentukan tujuan suatu perjalanan.

Secara umum manusia menyadari bahwa pendidikan itu memiliki tujuan, hanya saja tidak semua orang dapat merumuskan dengan jelas manusia seperti apa yang ingin ia capai dengan pendidikan yang diberikannya. Sebetulnya, sangat ironis kalau seseorang tak dapat menjawab ketika ditanya kemana ia akan pergi. Tapi hal ini sering terjadi dalam dunia pendidikan. Buktinya tatkala orang tua santri ditanya, alasannya memasukan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan, ia hanya menjawab bahwa anaknya ingin menjadi orang yang baik. Dilain pihak ia sedikit pun tidak mengerti atau tidak mendalami apa yang dimaksud sebenarnya dengan “*orang yang baik*” itu. Disini yang harus diperhatikan bahwa seseorang tak akan sampai kepada suatu tujuan bila ia tidak mengetahui dengan jelas apa tujuan itu.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Karena itu, bisa dibilang tujuan pendidikan adalah nafas sebuah proses pendidikan. Menurut Noer Aly²⁵ dan Hamdani Ihsan²⁶ tujuan pendidikan menempati posisi sebagai sentral pendidikan dikarenakan lima hal, yaitu :

- a. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan merupakan arah proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas. Karena kalau tidak, proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.
- b. Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Artinya apabila tujuan pendidikan sudah tercapai, maka secara administrasi berakhir pula usaha pendidikan. Karena itu, selama tujuan pendidikan belum tercapai, maka kegiatan pendidikan akan terus berlangsung.
- c. Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi disisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang didalamnya usaha-usaha pokok dan parsial saling terkait.
- d. Tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal itu berlaku pada setiap perbuatan. Contohnya : apabila kita diperintahkan untuk melakukan suatu kegiatan, tapi tanpa mengetahui tujuannya, maka keraguan akan ada pada diri kita. Tapi kalau kita mengetahui tujuannya secara jelas, maka hal ini dapat lebih memicu keinginan untuk melaksanakan perbuatan tersebut.
- e. Hamdani menambahkan bahwa suatu tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama.

²⁴ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah, *Teori-Teori Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam)*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah, 2001) halaman 217-220.

²⁵ Aly, *Op.Cit.* Halaman 53-54.

²⁶ Drs. Hamhani Ihsan dan Drs. H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, 2001), halaman 61.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan, karena tujuan dalam dunia pendidikan sangat penting. Kegiatan pendidikan tidak akan pernah terarah kalau tidak memiliki tujuan. Kalau dalam kendaraan bensin itu merupakan bahan bakar, maka tujuan adalah bahan bakar pendidikan. Namun yang harus diperhatikan oleh para penyelenggara pendidikan khususnya pondok pesantren dalam merumuskan sebuah tujuan, jangan bersifat terlalu umum dan abstrak, seperti : menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, jujur dan sebagainya. Tujuan itu hendaknya dijabarkan lebih operasional seperti dijelaskan indikator-indikatornya. Hal itu dikarenakan tujuan itu sangat berkaitan erat dengan lingkungan tempat manusia itu hidup dan senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kalaupun ingin bersifat umum harus ada indikator-indikator yang menjelaskannya.

Pondok pesantren selaku lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, harus senantiasa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Tujuan yang dirumuskan oleh pondok pesantren harus berakar pada kebutuhan masyarakat. Menurut penulis tujuan utama pondok pesantren – terlepas dari keberagaman corak pengelolaan pendidikan- yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini adalah membentuk ulama-ulama yang benar-benar ulama, yaitu ulama yang pakar dibidangnya. Ulama disini bukan hanya ulama agama, tetapi termasuk ulama fisika, matematika, sejarah dan semua cabang ilmu pengetahuan. Sehingga tidak ada istilah islamisasi ilmu pengetahuan, karena yang harus diislamkan adalah orang yang memakai atau menguasai ilmu tersebut. Secara ringkas, kalau kita meminjam istilah Amin Rais adalah melahirkan ulama yang intelek atau intelek yang ulama.

Menurut Djamaludin²⁷, pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia dalam merumuskan tujuan sebaiknya bermuara pada tujuan pendidikan nasional. Mengingat Sistem Pendidikan Islam merupakan Sub Sistem dari Sistem Pendidikan Nasional. Namun yang harus menjadi perhatian adalah bahwa tujuan yang bersifat operasional dan kurikuler pada pondok pesantren sampai kini belum dirumuskan secara konkret dan sistematis.

Namun menurut penulis berdasarkan Surat An-nahl ayat 78, bahwa tujuan utama yang harus diperhatikan oleh pesantren adalah melahirkan manusia yang cerdas secara intelek dengan modal السمع 'As-Sam'u' (*pendengaran*), manusia yang cerdas secara emosi dengan modal الأَبْصَار 'Al-Abshor' (*penglihatan*) dan menciptakan manusia yang cerdas secara spiritual dengan modal الأَفْئِدَةُ 'Al-Afidah' (*hati/mata hati*). Dan itulah manusia sempurna menurut Islam, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual. Itulah kiranya menurut pemahaman penulis yang dimaksud oleh hadits Nabi yang mengatakan bahwa :

المؤمن القوي خير وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف رواه ابن ماجه²⁸
Artinya : "*Orang Mukmin yang kuat (secara intelektual, emosi dan spiritual) lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah (secara intelek, emosi dan spiritual)*"

Dan Inti dari tujuan di atas adalah kaderisasi ulama untuk mencegah kemungkinan terjadinya kelangkaan para ulama sebagaimana yang pernah disampaikan Nabi dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah seperti yang pernah penulis kemukakan di atas.

²⁷ Djamaludin, *Op.Cit.* halaman 115.

²⁸ Cd Hadits, *Al-Maktabah Al-Fiyah Lisunnatin Nabawiyyah*. Ibnu Majah Juz 1 halaman 31

2. Metode

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pendidikan yang tepat, perlu juga dipilih metode yang tepat. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini yang harus dihindarkan oleh ustadz adalah mengajar dengan satu metode sebab metode itu dipilih sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Disinilah pentingnya seorang pendidik (ustadz) untuk mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan profesinya sebagai pendidik.

Yang kami maksud Metode Pendidikan disini –sebagaimana sudah kami kemukakan di atas adalah- semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Dengan demikian Metode Pendidikan di pondok pesantren adalah semua cara yang digunakan pondok pesantren dalam upaya mendidik para santrinya. Metode pendidikan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan pihak pesantren. Dalam rangka/usaha mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren tersebut.

Metode penyajian atau penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan di pesantren, seperti *bandongan* dan *sorogan*.²⁹ Metode *bandongan* adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam *bandongan*, Kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam *bandongan* para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan Kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah (*muthola'ah*) atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah *bandongan* selesai.

Metode kedua yang biasa dilakukan adalah *Sorogan*. *Sorogan* adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama Kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan *sorogan*, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. *Sorogan* yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan *sorogan* memperoleh kesempatan untuk mereview pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. *Sorogan* membantu santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat *bandongan*.

Disamping metode-metode tradisional di atas, ada juga ada metode-metode non tradisional -sebagaimana yang dikemukakan Arifin³⁰- dengan pengertian metode yang baru di introdusir ke dalam pesantren berdasarkan pendekatan ilmiah. Biasanya ada kecenderungan dikalangan podok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapatkan sikpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pesantren. Keadaan demikian banyak terpengaruh oleh sikap apakah

²⁹ *Ibid*, halaman 151.

³⁰ Arifin, *Op. Cit.* halaman 259-260.

pimpinannya *introvert* atau *extrovert*. Bila bersikap *introvert* maka kecenderungan untuk menolak hal-hal yang baru lebih besar, dan bila *extrovert* sebaliknya banyak membuka diri kepada hal-hal yang baru. Namun dalam hal ini, ada strategi dasar yang telah dipegangi oleh pimpinan pondok pesantren sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Mukhtar Pondok Pesantren (ROBITOH MA"AHID KE I pada tahun 1959) yang menyatakan sebagai berikut :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya : "Tetap memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik"

Adapun metode yang dapat dipergunakan di lingkungan Pondok Pesantren disamping metode tradisional di atas adalah sebagaimana yang tersebut di bawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing :

1. Metode ceramah dan tanya jawab.
2. Metode diskusi.
3. Metode Imla'/ricital.
4. Metode Muthola'ah.
5. Metode proyek.
6. Metode dialog.
7. Metode karyawisata.
8. Metode widiyawisata.
9. Metode sosiodrama.
10. Metode Modul.
11. Metode problem solving.
12. Metode pemberian situasi.
13. Metode pembiasaan/habituasi.
14. Metode hafalan/verbalisme.
15. Metode percontohan tingkah laku.

Macam-macam metode di atas menjadi efektif dan penerapannya bagi santri adalah banyak tergantung kepada pribadi pendidik itu sendiri,³¹ materi yang disampaikan serta situasi dan kondisi lingkungan serta peserta didik itu sendiri.

Disamping metode-metode di atas, dalam rangka pembinaan rasa beragama atau untuk menanamkan rasa iman ada metode-metode khusus sebagaimana yang dikemukakan Al-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir.³² Metode-metode tersebut, yaitu :

1. **Metode Hiwar** (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).
2. **Metode Kisah** Qur'ani dan Nabawi, yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran melalui pemaparan kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. **Metode Amsal** (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi, yaitu menjelaskan atau memaparkan perumpamaan-perumpamaan yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi.
4. **Metode Keteladanan**. Dalam metode ini gurulah yang merupakan kunci, karena keteladanan dipraktikkan oleh guru tersebut.
5. **Metode Pembiasaan**, yaitu membiasakan untuk melakukan sesuatu secara berkesinambungan.
6. **Metode 'Ibrah** dan **Mau'izah**. *'Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'izah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
7. Metode **Targib** dan **Tarhib**. **Targib** adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun **Tarhib** adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. **Targib** dan **Tarhib** bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi tekanannya ialah agar **Targib** agar orang

³¹ *Ibid*, halaman 260-261.

³² Tafsir, *Op.Cit.* halaman 135-147.

melakukan kebaikan, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan serta kesengsaraan.

Selain ketujuh metode tersebut, Ahmad Tafsir³³ menambahkan dua metode hasil penelitian beliau selama 10 tahun terakhir, yaitu *Metode Pepujian* dan *Metode Wirid*. *Metode Pepujian* adalah dengan cara membacakan pepujian sebagaimana biasa terjadi di pesantren-pesantren tradisional. Termasuk dalam pepujian adalah membacakan ayat Al-Qur'an. Sedangkan *Metode Wirid* adalah dengan membacakan do'a-do'a secara berulang-ulang dan dilakukan secara konsisten seperti yang dipraktikkan di pesantren Suryalaya, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, sudah saatnya sekiranya pesantren mulai menggunakan metode-metode pendidikan yang lain disamping menggunakan metode-metode klasik semacam sorogan, bandongan dan wetonan. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta kondisi dan situasi lingkungan serta para santri. Salah satu metode pendidikan yang menurut penulis cocok untuk dikembangkan di pondok pesantren adalah Metode Pembiasaan khususnya dalam kaderisasi semacam memberikan kesempatan kepada santri untuk menjadi imam shalat, khtib jum'at dan mengisi pengajian dan Metode Praktik Sosial yang salah satunya seperti yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darussalam, yaitu Kemah Dakwah.

3. Materi

Kalau dalam kendaraan *body* adalah yang menarik penumpang. Maka materi adalah salah satu hal yang dapat menarik orang tua santri atau santri sendiri untuk memasuki sebuah lembaga pendidikan, tidak terlepas pesantren. Disamping itu materi mencakup semua hal yang langsung diberikan kepada peserta didik.

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, bahwa materi itu harus sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan dengan tidak mengabaikan minat dan bakat santri. Artinya tidak sembarang materi diajarkan kepada santri, akan tetapi harus diadakan pemilihan materi pendidikan yang tepat.

Disamping itu, materi yang disajikan ditujukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan tiga jenis kecerdasan yang secara naluri telah dibawa santri semenjak lahir, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan beragama (SQ). Yang lebih penting lagi semua materi yang disampaikan kepada para santri harus disampaikan oleh orang-orang yang benar-benar pakar dalam setiap materi tersebut. Karena hal ini dapat lebih memudahkan para santri untuk memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Secara umum materi yang diajarkan di semua pondok pesantren adalah muatan-muatan keagamaan yang bersumber dari buku-buku atau kitab-kitab klasik yang berbahasa arab ataupun kitab-kitab ulama kontemporer dengan kurikulum sendiri. Namun di beberapa pesantren yang menyelenggarakan pendidikan forman seperti sekolah, maka materi pendidikan umumpun diajarkan kepada para santri dengan kurikulum sendiri ditambah dengan kurikulum pemerintah untuk sekolah yang diselenggarakannya.

Disamping materi yang bermuatan intelektual, pesantren pun mengajarkan bekal keterampilan kepada para santrinya dari mulai bertani, berwira usaha, berdakwah, penguasaan bahasa, komputer dan lain sebagainya.

³³ *Ibid*, halaman 148-150.

4. Guru (Pendidik/Ustadz)

Komponen kedua yang sangat menentukan proses pendidikan adalah guru. Kalau dalam kendaraan manusia adalah sopirnya, maka dalam pendidikan guru adalah sopirnya. Di pondok pesantren guru disebut ustad. Ustad itulah yang dianggap sebagai sopir pondok pesantren. Akan dibawa kemana santri itu, tergantung ustad dan tentu saja tidak sepihak, tapi sesuai dengan keinginan santri selaku penumpang.

Ustad sebagai pendidik tidak hanya bertugas memberikan pengajaran atau menyampaikan sebuah informasi kepada santri. Akan tetapi tugas sebenarnya dari seorang ustad atau pendidik adalah mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Artinya tugas terpenting seorang ustad itu adalah bagaimana agar para santri itu dapat belajar dan ingin belajar. Namun yang harus diperhatikan dalam mengarahkan para santri atau peserta didik, seorang ustadz berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai.

Untuk mampu seperti itu, seorang pendidik dalam hal ini ustadz tentu harus mengetahui ilmu-ilmu pendidikan. Karena secara teori seseorang akan berhasil kalau dia mengetahui ilmunya walaupun hal itu tidak terlalu menjamin. Paling tidak hasil akhir dari ustadz yang mengetahui ilmu-ilmu pendidikan akan berbeda dengan yang sebelumnya tidak mengetahui atau mempelajari ilmu-ilmu pendidikan. Dengan demikian seorang ustadz untuk lebih menunjang keberhasilannya harus ditunjang dengan pengetahuannya tentang ilmu-ilmu pendidikan. Dan yang harus dihindari oleh ustadz adalah pandangan bahwa mengajar adalah menyampaikan materi atau menyuruh santri menghafal tanpa ada tindak lanjutnya.

Yang harus kita cermati sekarang adalah bahwa kebanyakan ustadz yang mengajar di pondok pesantren adalah keluarga dari pemilik pesantren tersebut. Hal ini sebenarnya tidak menjadi persoalan kalau memang ustadz tersebut memiliki kelayakan dari segi akademik. Namun sekarang kita tidak perlu khawatir, karena sekarang sudah banyak pondok pesantren yang sudah tidak terlalu menekankan faktor kekeluargaan dalam pengangkatan guru di pesantren. Mereka menerima siapa pun asalkan mampu untuk mengajar di pesantren tersebut dan ahli dalam materi yang akan ia ajarkan. Bahkan tak jarang mereka memberdayakan alumnus-alumnusnya sendiri untuk mengajar di pesantren. Sebagaimana yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Gontor di Jawa Timur dan Pondok Pesantren Darussalah di Ciamis, Pondok Pesantren Sukahideng-Sukamanah di Tasikmalaya serta banyak pondok pesantren lainnya.

5. Murid (Santri)

Kalau dalam kendaraan ada penumpang maka peserta didik adalah penumpangnya pendidikan. Dalam hal ini, para santri adalah penumpang yang menaiki pondok pesantren selaku kendaraan pendidikan. Dalam pendidikan tradisional, santri dipandang sebagai objek pendidikan yang sifatnya hanya menerima dan tidak boleh membantah apa yang disampaikan guru. Kalau membantah akan kualat. Zaman sekarang pandangan di atas harus dibuang jauh-jauh. Santri bukanlah objek pendidikan. Ia adalah pelaku pendidikan yang berhak menentukan masa depannya dengan bimbingan orang dewasa (orang tua dan guru).

Sehubungan dengan hal di atas, yang harus diperhatikan seorang pendidik (ustadz) –seperti yang dikemukakan Prof. DR. S. Nasution³⁴ bahwa seorang peserta didik (santri) mempunyai tiga kebutuhan pokok, yaitu : Kebutuhan Intelektual dalam hal ini materi pelajaran, Kebutuhan Jasmaniah

³⁴ Prof. DR. S. Nasution, M.A. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1996) hal. 26.

dalam hal ini olah raga dan Kebutuhan Sosial dalam hal ini belajar menjadi anggota masyarakat.

Pada prinsipnya semua orang berhak bahkan harus untuk belajar. Namun demi kelancaran proses pendidikan, jumlah peserta didik dalam hal ini santri perlu dibatasi. Karena itu, setiap penerimaan santri baru perlu diadakan seleksi. Seleksi yang diadakan harus merambah semua ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal seperti ini sudah dilakukan di beberapa pondok pesantren. Akan tetapi secara umum pondok pesantren tidak melakukan pembatasan jumlah penampungan terhadap para santrinya. Hal ini karena memang berawal dari pesantren yang mempunyai keinginan kuat untuk mendidik masyarakat juga pandangan bahwa manusia seluruhnya mempunyai kecenderungan untuk menjadi manusia yang baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa santri itu ada dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok pesantren tapi belajar di madrasah atau sekolah umum atau bisa juga santri yang ikut belajar di pesantren tapi tinggal di rumah masing-masing.³⁵

Sehubungan dengan santri atau siswa, penulis -dengan mengutip pendapat Sean Covey³⁶- ingin mengemukakan bahwa santri khususnya yang berusia remaja, memiliki 7 kebiasaan yang sangat efektif. Dengan kata lain, tiap-tiap remaja bahagia dan sukses di seluruh dunia memiliki tujuh karakteristik, yaitu :

- a. *Sikap Proaktif*, yaitu sikap seseorang yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Ia memiliki semangat untuk hidup dan bertanggung jawab atau kehidupannya sendiri.
- b. *Sikap Merujuk pada Tujuan Akhir*, yaitu sikap seseorang yang memiliki misi dan sasaran hidup. Artinya ia mampu mengatur hidupnya dan mengarahkannya sesuai dengan harapan, keinginan dan cita-citanya.
- c. *Sikap Mendahulukan yang Utama*, yaitu sikap seseorang yang mampu menyusun prioritas untuk kemudian mendahulukan hal-hal yang penting. Artinya ia mampu membedakan mana yang sangat penting, mana yang penting, mana yang tidak terlalu penting dan mana yang tidak penting untuk ia lakukan.
- d. *Sikap Berpikir Menang dan Menang*, yaitu seseorang yang bersikap agar semua orang itu bisa menang. Artinya ia ingin dirinya suksen dan ia peduli dan sangat berharap bahwa semua orangpun bisa sukses.
- e. *Sikap Berusaha Memahami Terlebih Dahulu, Baru Dipahami*, yaitu sikap seseorang yang berusaha menjadi pendengar yang baik dan tulus. Artinya ia banyak mendengarkan orang lain sebelum ia menginginkan orang lain mendengarkannya.
- f. *Sikap Mewujudkan Sinergi*, artinya sikap seseorang yang selalu bekerja sama agar mencapai hasil lebih baik. Artinya ia mampu memerankan dirinya sebagai makhluk sosial. Ia punya prinsip "*Untuk Apa Kita Hidup Di Dunia Kalau Bukan Untuk Menjadikan Hidup Ini Agar Lebih Mudah Bagi Satu Sama Lain*".
- g. *Sikap Mengasah Gergaji*, yaitu sikap seseorang yang mampu memperbaharui dirinya secara berkala. Artinya ia terbuka terhadap kritikan, ia selalu mengevaluasi dirinya sebagai pedomannya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

³⁵ Husni, *Op.Cit.* halaman 159.

³⁶ Sean Covey, *7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif*. (Jakarta : Binarupa Aksara, 2001), hal 22.

6. Situasi Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana manusia tinggal dan tempat dimana proses pendidikan berlangsung. Sehubungan dengan itu, lingkungan akan sangat mempengaruhi proses atau hasil pendidikan. Sehubungan dengan itu, pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap proses pendidikan. Bahkan pihak pesantren berusaha menjalin kemitraan dengan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang diinginkan dan mendukung terhadap proses pendidikan di pesantren.

Lingkungan pondok pesantren digambarkan dan didesain sedemikian rupa untuk menggambarkan kehidupan masyarakat. Hal itu dilakukan dalam rangka mempersiapkan para santri agar siap terjun ke masyarakat. Para santri hidup dan tinggal di sebuah asrama yang terdiri dari kamar atau kobong-kobong. Dalam kehidupan pesantren kobong digambarkan sebagai keluarga yang ada kepalanya yang disebut ketua kobong. Antara kobong yang satu dengan yang lainnya adalah tetangga dalam kehidupan masyarakat. Kobong-kobong yang terletak dalam satu asrama diibaratkan sebagai sebuah kumpulan masyarakat besar (semacam desa, kecamatan atau kota). Asrama tersebut dipimpin oleh ketua asrama yang dipilih oleh santri yang mendiami asrama tersebut. Asrama-asrama yang ada di pondok pesantren tersebut berada di bawah kontrol Dewan Santri, yaitu semacam pemerintahan dalam sebuah negara. Dewan santri inilah yang mengurus keperluan-keperluan para santri secara operasional. Dewan santri ini dipilih dari santri-santri senior yang didampingi oleh salah satu figur dari dewan guru yang dipilih pimpinan atau pengasuh pesantren. Dengan adanya perekayasaan seperti itu, diharapkan kelak para santrinya siap terjun secara langsung ke masyarakat dimana pun mereka tinggal setelah menamatkan pendidikan di pesantren.

Sehubungan dengan kondisi lingkungan pesantren sebagaimana yang penulis kemukakan di atas, Hery Noer Aly³⁷ mengemukakan bahwa dengan situasi seperti di atas, penyelenggaraan pendidikan di pesantren dijiwai oleh beberapa suasana, yaitu : Jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas baik dalam berfikir, berbuat, menentukan nasib sendiri dan memilih jalan hidup di masyarakat yang tentunya didasarkan pada suasana-suasana sebelumnya. Artinya kebebasan yang bertanggung jawab.

7. Corak Kepemimpinan

Corak kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu pesantren akan sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang akan digunakan di pesantren setempat. Karena sistem pendidikan dan semua kebijakan yang akan digunakan di suatu pesantren ditentukan oleh siapa pemegang kebijaksanaan atau pimpinan di pondok pesantren tersebut.

Di pesantren secara umum pemegang otoritas kepemimpinan adalah KYAI yang memimpin atau mengasuh pesantren tersebut yang ciri khasnya adalah kepemimpinan yang kharismatik. Dengan demikian semua kebijakan termasuk pendidikan ditentukan oleh pengasuh pesantren yang secara operasional dilaksanakan oleh dewan guru dan dewan santri. Pada pesantren yang merupakan perpanjangan tangan dari sebuah organisasi sosial-keagamaan atau yayasan semacam NU, Muhammadiyah, Persis, dll, maka seluruh kebijakan ditentukan oleh Yayasan. Pimpinan atau pengasuh pesantren hanyalah pelaksana kebijaksanaan yayasan tersebut.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, sekarang banyak pondok pesantren yang mulai bersikap demokratis. Artinya semua kebijakan yang akan dilaksanakan pesantren termasuk pendidikan tidak secara mutlak merupakan kebijaksanaan pengasuh pesantren. Akan tetapi pimpinan

³⁷ Aly, *Op.Cit.* halaman 228-229.

pesantren mengajak dewan guru bersama dewan santri selaku wakil dari para santri merumuskan secara bersama kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di pesantren termasuk pendidikan. Namun beberapa kebijakan penting tetap berada ditangan pengasuh pesantren. Sebagai contoh di Pondok Pesantren ada Musyawarah Santri setiap satu tahun sekali.

Sehubungan dengan kepemimpinan di pesantren, Azyumardi Azra³⁸ mengemukakan bahwa secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua orang Kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi perkembangan kelembagaan pesantren terutama karena terjadinya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yang juga mencakup madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan tunggal Kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kepemimpinan kolektif.

Salah satu contoh dalam hal transisi kepemimpinan pesantren tadi adalah pesantren Darussalam Ciamis yang menerapkan sistim kepemimpinan ke dalam lima direktorat dibawah bimbingan Pengasuh Pesantren KH. Irfan Hielmy. Contoh lain adalah Pesantren Maskumambang di Gresik, yang didirikan oleh keturunan pendirinya, KH. Abdul Jabbar. Tetapi pada 1958 kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Ummat Islam. Dengan perubahan pola kepemimpinan dan manajemen ini, maka kebanyakan pesantren tidak lagi merosot atau lenyap dengan meninggalnya sang Kiai pemimpin pesantren. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor penting yang membuat pesantren semakin lebih mungkin untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

F. Problematika-Problematika Pondok Pesantren serta Pemecahannya

Mengenai pondok pesantren yang dikenal mampu menginternalisasikan nilai-nilai etis dan moral ke dalam relung jiwa santri-santrinya tidaklah perlu diperdebatkan lagi. Dimensi etika dan moralitas ini yang selalu menarik perhatian banyak pengamat. Akan tetapi ketika zaman telah berubah dan globalisasi peradaban dunia dalam bentuk revolusi informasi-komunikasi telah masuk pula ke dalam Pondok Pesantren, kemampuan etika dan moralitas itu perlu dipertanyakan kembali.

Untuk menghadapi era glibalisasi dan informasi sebagaimana dikemukakan di atas, pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, sebagai agama yang terakhir dan berlaku untuk seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semuanya. Sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)³⁹

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."⁴⁰ (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Kunci ayat di atas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu yang memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

³⁸ Azra, *Op.Cit.* halaman 104.

³⁹ Sakr Software, *Op.Cit.* Q.S. Al-Hujurat Ayat 13.

⁴⁰ Soenarjo 847.

Sehubungan dengan hal di atas, Husmi Rahim⁴¹ mengemukakan bahwa di situlah letak peran pondok pesantren dan para ulama yang perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar "tidak ketinggalan kereta". Pada tataran ini, masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan pesantren. Paling tidak menurut beliau ada tiga hal yang perlu dilakukan pesantren yang sesuai dengan jati dirinya, yaitu : *Pertama*, pengkaderan para ulama dimana saat ini hampir terjadi fenomena kelangkaan ulama. Ulama itu banyak tapi seolah-olah mereka tidak menunjukkan perilaku sebagai seorang ulama; *Kedua*, mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam. Kalau bisa pesantren merupakan pusat-pusat studi Ilmu Pengetahuan; dan *Ketiga*, pesantren harus mampu menenpatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator.

Berbeda dengan Husni Rahim, Naufal Ramzy⁴² menganalisis problematika yang dihadapi pondok pesantren dari sudut '4 tradisi pesantren' yang menurut beliau hampir ada dalam setiap pesantren, yaitu :

1. Dipertahankannya tradisi kitab kuning yang beraliran madzhab Syafi'iyah di bidang hukum (fiqh), menganut teologi Asy'ariyah di bidang keyakinan religius (tauhid), dan mengikuti paham sufisme Al-Ghazali di bidang tasawuf;
2. Hierarki kepemimpinan paternalistik dan nepotisme yang menempatkan Kiai sebagai sumber ide dan kebenaran, serta menganggap anak-anak keturunan Kiai sebagai generasi berikutnya yang harus mengganti pola kepemimpinan itu, terlepas apakah anak-anaknya itu berkualitas secara keilmuan atau tidak;
3. Sikap hidup yang terlampau tulus menerima kenyataan nasib apa adanya (qona'ah). Sikap ini yang mempertebal sikap tawakkal (berserah diri kepada Allah) dalam segala usaha dan aktivitas; dan
4. Pola perencanaan (manajemen) tradisi pesantren yang bercorak insidental, sehingga rencana-rencana masa depan sering terabaikan.

Kempat hal di atas lah yang menurut beliau akan mengakibatkan pesantren dihadapkan beberapa problem di bawah ini sebagai konsekuensi dari keempat hal di atas, yaitu :

Pertama, tradisi yang pertama di atas menyebabkan kebanyakan pesantren menutup diri dari pemikiran-pemikiran lain selain pemikiran tiga tokoh di atas. Mereka menutup diri dari yang namanya arus modernisasi apalagi yang berbau Wahabiyah. Intinya mereka sangat tertutup (eksklusif) dan pasif, karena mereka menelan begitu saja pendapat ketiga ulama itu. Hal ini menyebabkan tiadanya budaya berpikir kritis, analitis dan reflektif sehingga kita akan lelah kalau hendak menunggu munculnya karya-karya tulis yang spektakuler dari sikap pondok pesantren yang semacam ini.

Berdasarkan kondisi di atas, hampir dapat dikatakan bahwa kebanyakan pondok pesantren masih bersikap antipati terhadap ilmu filsafat. Ilmu ini dicemaskan sebagai sosok ancaman terhadap kemapaman madzhab yang telah dinutnya. Padahal ilmu filsafat dapat digunakan untuk memicu pemikiran kritis kita yang saat ini terasa kurang dan hampir hilang. Contohnya, ilmu ushul fiqh yang hampir tak pernah serius diajarkan dan dikaji secara intelektual-rasional apalagi mereka beranggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup rapat dan tak akan pernah terbuka lagi. Islam statis padahal sebenarnya sangat dinamis. Al-hasil pondok pesantren hanya sebagai *receiver* (penerima/penadah) pemikiran Islam klasik secara apa adanya atau istilah orang sunda '*diteureuy buled*'. Dengan demikian wajar kalau orang memandang pesantren sangat tradisionalistik.

⁴¹ Rahim, *Op.Cit.* halaman 160-161.

⁴² A. Naufal Ramzy, *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Jakarta : CV. Deviri Ganan, 1993) halaman 112-122.

Untuk mengatasi hal di atas, Naufal mengajukan solusi agar pesantren merubah pandangan negatifnya terhadap modernisasi. Modernisasi disamping membawa dampak negatif, dampak positifnyapun ada. Dampak positif dari modernisasi yang berupa pengembangan peran rasionalitas dan diadakannya kreativitas-kreativitas baru untuk mampu menjadi produktif sudah seharusnya dipandang sebagai nilai-nilai yang sah dan dapat ditrasformasi ke dalam lingkungan pondok pesantren.

Sebagai akibat dari sikap di atas, maka iklim berpikir kritis, intelektual dan rasional akan berkembang. Dengan demikian pondok pesantren benar-benar menjadi pusat studi keislaman karena memang ia sudah sangat terbuka terhadap aneka ragam pemikiran Islam modern, apalagi yang klasik, yang tidak hanya terdiri dari pemikiran madzhab Syafi'iyah, aliran teologi Asy-'Ariyah dan sufisme Al-Ghazali. Pondok pesantren kini perlu mengkaji dan memperhatikan pemikiran Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Ibnu Tainiyah, Muhammadiyah Abduh, Yusuf Qordhowi, Ahmad Deedat, Fazlur Rahman, dan lain-lain. Sehingga prinsip memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang positif benar-benar dipegang teguh. Kaidah tersebut berbunyi :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya : "*Tetap memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik*"

Kedua, Sikap eksklusivisme sebagaimana dikemukakan di atas cenderung memperkuat tradisi kedua, yaitu hierarki kepemimpinan yang paternalistik dan nepotisme. Segala pandangan Kiai dipandang sebagai keputusan final dan dianggap tabu untuk dipersoalkan. Sehingga kalau ada santri yang mengkritik atau menanggapi pangangan Kiainya ia dianggap sebagai santri yang bandel dan terancam kualat (akan menerima kutukan). Sikap kepemimpinan Kiai yang paternalistik (atasan-bawahan) akan melahirkan komunikasi yang searah (monolog) dan pasif. Karena itu pula pergantian kepemimpinan menjadi wewenang Kiai berdasarkan hak pemilikan pribadi terhadap lembaga pendidikan itu. Konsekuensinya, nepotisme (sikap mementingkan ikatan keluarga atau famili dengan tanpa reserve 'penyaringan/hati-hati') menjadi ciri yang mencolok pada corak regenerasi kepemimpinan di beberapa pondok pesantren. Intinya pengedepanan kuantitas daripada kualitas. Sebagai akibat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar tidak begitu baik.

Untuk mengatasi problem di atas, Naufal mengemukakan bahwa pondok pesantren harus merenovasi kepemimpinannya yang paternalistik dan nepotisme menjadi sikap kepemimpinan yang dialogis, demokratis dan aspiratif. Hal itu dilakukan agar pondok pesantren menyentuh masyarakat disekitarnya.

Ketiga, sikap hidup yang terlampau 'menerima' (qona'ah membuta) rupanya menjadi penghambat untuk dilakukan perubahan-perubahan. Tradisi yang ketiga ini memposisikan pondok pesantren ke kondisi pasif yang membawa penampilan budayanya seakan berjalan di tempat. Kalaupun ada perubahan kata Naufal, paling tidak hanya bercorak reaktif. Misalkan, pada saat pemilu Kiai ikut-ikutan kampanye dan terpengaruh salah satu golongan partai tertentu yang menyebabkan dirinya terperangkap dalam ideologi partai yang "primordialistik".

Konsekuensi pasif dari kondisi di atas tercermin pula pada pola perekonomian Kiai. Tidak sedikit sistem ekonomi keluarga Kiai tak diketahui oleh masyarakat umum. Terlihat pola kehidupannya sangat sederhana, bahkan banyak yang menggantungkan hidupnya pada takdir Tuhan. Kekayaan material masih dipandang sebagai penghambat kehidupan sufismenya. Serba keterbatasan jadi ciri umum di lembaga ini. Hasilnya, pola manajemen pondok pesantren lebih bercorak insidental atau musiman atau hanya reaksi saja. Perencanaan strategis yang berorientasi ke masa depan seringkali diabaikan, disebabkan oleh serba keterbatasan tersebut. Hal ini berdampak pada sistem pendidikannya yang menganggap anak didik sebagai 'botol kosong' dan boleh saja diisi dengan apa

pun tanpa perlu ditanyakan terlebih dahulu atau tanpa melihat kebutuhan para santrinya. Atau dalam ilmu pendidikan dikenal sebagai *entering behavior*.

Menurut Naufal, cara untuk mengatasi kondisi di atas adalah dengan mereposisi dan mendefinisikan kembali sikap qona'ah. Sikap qona'ah yang membutakan jangankan sampai menimbulkan mental fatalistik (pasrah total tanpa kerja keras). Maka seorang Kiai di masa depan adalah Kiai yang moral dan kapasitas ilmunya tak dapat diragukan lagi, kemudian ia pun mampu secara material. Seharusnya, seorang Kiai di masa depan memiliki sumber ekonomi yang tetap. Hal ini diperlukan untuk menghapus image bahwa status Kiai cenderung dianggap menjadi "profesi", padahal Kiai adalah bahasa lain dari *kholifatullah* 'wakil Allah' di bumi, yang bersih dari sifat pamrih dan sebagainya.

Sifat qona'ah yang membutakan di sisi lain harus dipunahkan adalah dalam rangka memancing kesadaran sosial yang tinggi terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Seorang Kiai kini dan di masa depan semestinya antisipatif terhadap problematika kemiskinan yang terjadi di sekitarnya.

Zakat yang diwajibkan oleh Islam telah saatnya dipikirkan pelebagaannya oleh Kiai dan masyarakatnya. Sehingga di dalam masyarakatnya tercipta pola pergaulan yang solidaristik, egaliter (sikap meyakini bahwa semua manusia itu sama dan sederajat) dan berkeadilan sosial. Umpamanya Kiai tertentu telah memiliki kekayaan yang melimpah, maka di saat itulah ia bisa memberi teladan yang baik dalam bentuk mengeluarkan zakatnya secara merata buat tetangga-tetangganya yang miskin. Ironis sekali bila ada pondok pesantren yang bertumpu pada para donaturnya, sementara sang Kiainya terlihat elitis dan kaya raya.

Dengan demikian persoalannya bukan berarti sikap qona'ah itu tidak baik, tetapi diaktualisir secara lebih dinamis dalam bentuk langkah-langkah strategis di bidang perencanaan ekonomi yang rasional dan managerial. Kaya secara material harus dipersepsikan sebagai nilai-nilai instrumental yang dibutuhkan untuk menopang pengadaan fasilitas dan prasarana. Persepsi ini akan menumbuhkan semangat kreasi yang progresif dan etos kerja yang agresif.

Dengan demikian, jika ketiga macam "terapi" di atas telah bisa diinjeksikan ke dalam pondok pesantren, dengan sendirinya lembaga ini memandang perlu mengembangkan sistem pendidikan *andragogy*, yaitu sistem pendidikan yang tidak memandang atau menganggap para santri sebagai 'botol kosong', namun sebagai mitra dialog yang boleh melontarkan pikirannya secara mandiri, sekaligus boleh mengemukakan kritikan-kritikannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil beberapa point inti bahwa problematika yang dihadapi sebagian besar pondok pesantren adalah seputar masalah sikap hidup, kepemimpinan, sumber daya manusia dan manajemen pondok pesantren. Problema-problema di atas bisa secara berangsur dihilangkan dengan cara menciptakan sikap hidup yang lebih dinamis, sistem kepemimpinan yang diajarkan Rasul dan para sahabatnya (kepemimpinan yang aspiratif, demokratis dan dinamis), peningkatan mutu sumber daya manusianya yang berawal dari lebih mengutamakan kualitas namun tidak mengesampingkan kuantitas serta '*remanagement*' menata ulang kembali sistem di pondok pesantren.

BAB III KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem Pendidikan adalah suatu perangkat pendidikan yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Perangkat-perangkat itu kita kenal sebagai komponen-komponen pendidikan.
2. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.
3. Disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga merupakan lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat.
4. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga merupakan keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha di Indonesia, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.
5. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan mempunyai peranan untuk mendidik para santri menjadi makhluk individu, sosial dan religius.
6. Seiring dengan tiga peran di atas, pondok pesantren memiliki fungsi pendidikan dan pembentukan watak, fungsi sosial dan fungsi religi. Namun disamping ketiga fungsi di atas, sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* pesantren mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam.
7. Sistem pendidikan di pondok pesantren bisa kita analisis dari komponen-komponen pendidikan di pondok pesantren. Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud adalah Tujuan, Pendidik (Ustadz), Anak Didik (Santri), Materi, Metode dan Situasi Lingkungan. Namun ragam dari sistem pendidikan di suatu pondok pesantren akan dipengaruhi oleh corak kepemimpinan yang ada di pondok pesantren tersebut.
8. Akan tetapi khusus untuk pendidikan rasa keberagamaan (aspek imani) maka ada metode-metode khusus, yaitu : Metode *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode *Amtsah* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi, Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode *Ibrah* dan *Mau'izah* serta Metode *Targib* dan *Tarhib*.
9. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil beberapa point inti bahwa problematika yang dihadapi sebagian besar pondok pesantren adalah seputar masalah sikap hidup, kepemimpinan, sumber daya manusia dan manajemen pondok pesantren. Problema-problema di atas bisa secara berangsur dihilangkan dengan cara menciptakan sikap hidup yang lebih dinamis, sistem kepemimpinan yang diajarkan Rasul dan para sahabatnya (kepemimpinan yang aspiratif, demokratis dan dinamis), peningkatan mutu sumber daya manusianya yang berawal dari lebih mengutamakan kualitas namun tidak mengesampingkan kuantitas serta '*remanagement*' menata ulang kembali sistem di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

A. Naufal Ramzy (*editor*)

1993 *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta : CV. Deviri Ganan.

Dr. Husni Rahim,

2001 *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos.

Drs. H. Djamaludin dan Drs. Abdullah Aly,

1999 *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.

Drs. Hery Noer Aly, MA.

1999 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.

Drs. H. Fuad Ihsan,

2001 *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Drs. H. Hamdani Ihsan dan Drs. H.A. Fuad Ihsan,

2001 *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.

Drs. Muhammad Thalib,

2000 *25 Ciri Zaman Edan dan 20 Langkah Menghadapinya*. Bandung : IBS.

Karel A. Stennbrink,

1994 *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern)*.
Jakarta : LP3ES.

M. Dawam Raharjo *et, all*,

1995 *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES.

Prof. DR. Ahmad Tafsir,

2000 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda.

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

2000 *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta :
Logos.

Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed.,

2000 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Prof. Dr. S. Nasution, M.A.

1996 *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung : Jemmars.

Prof. H.M. Arifin, M.Ed.

2000 *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta : Bumi Akasara

Saepul Anwar,

2002 *Reaktualisasi Pondok Pesantren di Era Abad XXI (Sebuah tinjauan atas
Persepsi Keliru Masyarakat tentang Peran dan Fungsi Pondok Pesantren Dalam
Dunia Pendidikan)*.

Saepul Anwar,

2002 *Manajemen Pondok Pesantren Menghadapi Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Tantangan Maha Berat Pada Abad XXI)*

Sakr Software,

1997 *The Holy Qur'an Program ver. 6.50*. Sakr Software : Mesir.

Sean Covey,

2001 *7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif*. Jakarta : Binarupa Aksara.

Tim Penyusun,

t.t. *CD Hadits Al-Maktabah Al-Fiyah Lissunatin Nabawiyah Ver 1.5*.

Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah,

2001 *Teori-Teori Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Tokoh-tokoh Pendidikan Islam)*. Bandung :